GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar	**:**	**Kompas**	**Tgl/Bln/Thn**	**:**	**06 November 2007**
Subyek	**:**	**Perubahan Iklim**	**Hari**	**:**	**Selasa**
			Halaman	**:**	**12**

Indonesia Usulkan REDD

Pencegahan Deforestasi Dikhawatirkan Kontraproduktif

Jakarta, Kompas - Penurunan emisi gas rumah kaca melalui upaya pencegahan deforestasi dan kerusakan hutan (reduced emissions from deforestation and degradation/REDD) disepakati Indonesia sebagai komitmen yang akan diusulkan untuk pasca-Protokol Kyoto setelah tahun 2012.

Demikian disampaikan Emil Salim, Ketua Delegasi RI pada Konferensi Para Pihak Ke-13 untuk Kerangka Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Perubahan Iklim di Bali akhir 2007, pada Lokakarya Nasional Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi di Departemen Kehutanan, Senin (5/11).

"Indonesia tidak gagal dalam menjalankan program Mekanisme Pembangunan Bersih (Clean Development Mechanism/CDM) sesuai dengan amanat Protokol Kyoto untuk periode 2008-2012. Namun, CDM harus diakui sulit diimplementasikan dan ingin disederhanakan dengan REDD," kata Emil.

Di dalam kegiatan ini dimintakan masukan dari semua pihak untuk menyempurnakan mekanisme REDD yang akan disampaikan pada forum konferensi mengenai perubahan iklim di Bali, 3-14 Desember 2007.

Menurut Emil, deforestasi itu kegiatan membuka hutan untuk meraih manfaat ekonomi lainnya. Dengan mencegah deforestasi, negara-negara maju yang terikat kewajiban menurunkan emisinya harus mau memberi imbalan kepada negara yang mau menjaga hutannya.

Saat ini ada mekanisme perdagangan karbon dari negara-negara maju, yang meminta supaya hutan makin banyak agar mampu menyerap karbon yang makin optimal. Insentif dari negara maju juga diharapkan melalui transfer teknologi.

Menurut Emil, negara-negara maju dapat memanfaatkan keanekaragaman hayati hutan untuk produksi obat-obatan, disertai transfer teknologi yang memberi manfaat ekonomi masyarakat pemangku hutan. "REDD sangat penting sebagai agenda 2012 sampai tahun 2025," kata Emil.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

Kontraproduktif

Menteri Kehutanan MS Kaban pada kesempatan yang sama mengatakan, konsep REDD jangan sampai kontraproduktif terhadap pemanfaatan hutan sebagai sumber pendapatan seperti melalui hutan tanaman industri. Dalam beberapa tahun ke depan diproyeksikan sampai 9 juta hektar hutan untuk tanaman industri, agar menopang kontinuitas penyediaan bahan baku 81 industri pulp dan kertas.

"Penyajian metodologi REDD agar mendorong hutan tanaman industri dikelola secara berkelanjutan," kata Kaban.

REDD diharapkan juga mereduksi kemiskinan masyarakat pemangku hutan. Menurut Kaban, semua program penyelamatan atau konservasi hutan akan terbentur oleh situasi kemiskinan masyarakat di sekitar hutan.

Rizaldi Boer, akademisi Institut Pertanian Bogor (IPB) yang terlibat dalam proses penentuan metodologi REDD, mengatakan, mekanisme REDD memberikan peluang untuk memberdayakan masyarakat di sekitar hutan. REDD untuk mengubah perilaku semua aktor dengan insentif dari negara-negara maju.

"Potensi dana REDD yang bisa diperoleh Indonesia mencapai 2 miliar dollar AS per tahun," kata Rizaldi.

Potensi perolehan dana REDD, menurut peneliti senior CIFOR, Daniel Mudiyarso, didasarkan pada penghitungan emisi karbon dioksida dari deforestasi secara global setiap tahun. (NWA)

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP